

Demotivasi dalam Pembelajaran Bahasa Jepang selama masa Pandemi

OLEH:

KETUA PENELITIAN: DIAN BAYU FIRMANSYAH, S.PD., M.PD.

PENELITI I: BAGUS REZA HARIYADI, S.I.KOM., M.SC.

PENELITI II: DR. HARYONO, S.S., M.PD.

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS JENDERAL SOEDIRMAN

PURWOKERTO

NOVEMBER 2021

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah	1
2. State of The Art	3
3. Tujuan Penelitian	4
4. Urgensi Penelitian	4
5. Rencana Target Capaian Penelitian	5
6. Road Map Penelitian	6
BAB 2	7
TINJAUAN PUSTAKA	7
1. <i>Beliefs</i> dalam Pembelajaran Bahasa	7
2. Literasi Digital	9
BAB 3	11
TUJUAN DAN MANFAAT	11
1. Tujuan Penelitian	11
2. Manfaat Penelitian	11
BAB 4	12
METODE PENELITIAN	12
1. Waktu dan Tempat Penelitian	12
2. Subjek Penelitian	12
3. Metode Penelitian	12
4. Instrumen Penelitian	13
5. Rancangan Penelitian	14
BAB 5	15
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI	15
1. Hasil Penelitian	15

BAB 6	27
KESIMPULAN DAN SARAN	27
DAFTAR PUSTAKA	28
LAMPIRAN	31

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini akan membahas beberapa hal yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya adalah latar belakang masalah, urgensi penelitian, *state of the art*, *roadmap* penelitian, kontribusi serta target luaran penelitian yang akan dicapai.

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pembelajaran bahasa Jepang sebagai salah satu bahasa asing yang diajarkan di berbagai negara yang ada di belahan dunia terus meningkat setiap tahunnya. Mengacu pada data hasil penelitian The Japan Foundation pada tahun 2012, total jumlah pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia sampai tahun 2012 mencapai 3.985.669 orang. Dari jumlah tersebut, mayoritas pembelajar bahasa Jepang yang ada di dunia, berasal dari kawasan Asia timur dan Asia tenggara. Hal ini dapat dimaklumi karena letak geografisnya yang relatif berdekatan.

Jumlah pembelajar bahasa Jepang di kawasan Asia timur mencapai 2.154.344 orang atau 51.4% dari total keseluruhan pembelajar bahasa Jepang yang ada di dunia, dan menduduki peringkat pertama. Sedangkan di kawasan Asia tenggara, jumlah pembelajar bahasa Jepang tercatat sebanyak 1.132.701 atau 28.4% dari total keseluruhan pembelajar bahasa Jepang dan menduduki peringkat kedua. Untuk negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak diduduki oleh China (1.046.490), diikuti oleh Indonesia (872.411) dan Korea sebanyak 840.187 orang. Keberadaan Indonesia di peringkat kedua dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang yang mengungguli Korea, tentunya sangat mengejutkan. Hal ini karena, Indonesia merupakan satu-satunya Negara di peringkat 3 (tiga) besar yang tidak memiliki budaya *Kanji*. Jumlah peningkatan pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dari kurun waktu tahun 2009-2012 juga sangat signifikan. Karena hanya dalam waktu 3 (tiga) tahun saja, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia meningkat sebesar 21.4% dari total pembelajar bahasa Jepang pada tahun 2009 yang berjumlah 716.353 orang. Sehingga menggeser posisi Korea sebagai negara dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak pada periode tersebut. Ini membuktikan bahwa minat orang Indonesia dalam mempelajari bahasa Jepang sangat tinggi. Hal ini juga yang mendorong para investor Jepang datang berbondong-bondong ke Indonesia untuk melakukan investasi dan membuka lapangan pekerjaan baru, baik di Indonesia maupun untuk dipekerjakan di Jepang.

Tetapi yang menjadi masalah adalah, jumlah pembelajar bahasa Jepang yang sangat banyak tersebut, ternyata tidak berbanding lurus dengan kualitas lulusan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia yang membuka jurusan pendidikan bahasa maupun sastra Jepang. Dari sejumlah lembaga-lembaga pendidikan tinggi di Indonesia yang membuka jurusan bahasa dan sastra Jepang, jumlah lulusan yang sudah memiliki sertifikat *Japanese Language Proficiency Test* (selanjutnya disebut JLPT) level N3 sebagai standar minimum kemampuan bahasa Jepang masih sangat sedikit jumlahnya. Hal ini terjadi karena selain tingkat kesulitan dari ujian JLPT level N3 yang cukup tinggi, kebanyakan pembelajar bahasa Jepang terlalu bergantung pada materi yang diberikan oleh pengajar di dalam kelas, dan kurang proaktif untuk mencari sumber belajar lain di luar kelas yang dapat menunjang peningkatan kemampuan bahasa Jepang (Firmansyah, *et al*: 2017; Bachri, *et al*: 2017)

Ujian JLPT itu sendiri, terbagi menjadi beberapa tes kemampuan dasar bahasa Jepang seperti *Moji/Goi* (huruf/kosakata), *Bunpo* (tata bahasa), *Choukai* (menyimak), dan *Dokkai* (membaca). Dengan format ujian seperti diatas, tidak mungkin akan dapat dipelajari keseluruhan materinya dengan baik di dalam kelas, karena keterbatasan alokasi waktu dalam pengajaran di kelas. Sehingga diperlukan usaha aktif dari pembelajar untuk menemukan sumber belajar lain yang memiliki fleksibilitas tinggi, agar dapat menunjang dan melengkapi materi yang diberikan di dalam kelas.

Umumnya di lembaga pendidikan tinggi yang membuka jurusan bahasa atau sastra Jepang, materi JLPT tersebut tidak dimasukkan menjadi mata kuliah tersendiri, tetapi disebar ke dalam mata kuliah yang membahas tentang empat keterampilan berbahasa (*Bunpo*, *Chookai*, *Hyooki*, dll). Di Prodi Sastra Jepang Unsoed, materi JLPT dimasukkan menjadi salah satu mata kuliah tersendiri yang dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu N5, N4 dan N3. Akan tetapi karena materi yang harus diberikan terlalu banyak, sehingga pelaksanaannya dianggap kurang maksimal. Hal ini terbukti dari tingkat kepemilikan sertifikat JLPT N3 yang masih sangat kurang. Dari penelitian awal yang sudah dilakukan, umumnya pembelajar sudah terbiasa dalam menggunakan media ajar daring, akan tetapi masih kesulitan untuk menentukan media ajar daring yang dapat menunjang kemampuan serta tingkat penguasaan bahasa Jepang. Hal ini ditenggarai oleh kurangnya pemahaman literasi digital dari pembelajar itu sendiri

Sehingga berdasarkan uraian diatas, untuk meningkatkan kemampuan bahasa Jepang mahasiswa/i Prodi Sastra Jepang, Unsoed, diperlukan sebuah penelitian deskriptif mengenai *beliefs* pembelajar terhadap penggunaan media daring untuk menunjang proses belajar bahasa Jepang. Diharapkan dengan mengetahui kondisi obyektif kemampuan literasi digital

pembelajar, akan menjadi acuan bagi pengajar untuk memperkenalkan dan menentukan media ajar lain yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar mandiri di luar kelas.

2. State of The Art

Penelitian ini akan menyajikan data empiris tentang *beliefs* pembelajar bahasa Jepang di lingkungan Prodi Sasjep UNSOED dalam penggunaan media ajar berbasis digital untuk menunjang proses belajar. Breen dalam Bernat & Gvodzenko (2005), menyatakan bahwa dalam konteks pembelajaran di dalam kelas, persepsi, *beliefs*, dan tingkah laku siswa, merupakan faktor yang memberikan kontribusi sangat besar terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar. Selain itu, Matsuda (2017) juga menitikberatkan bahwa faktor *beliefs* pembelajar merupakan salah satu dari tiga faktor penting yang perlu mendapatkan perhatian, dalam penelitian bertema kependidikan. Oleh sebab itu, *beliefs* yang dimiliki oleh seorang pembelajar sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran bahasa yang sedang dijalani dan juga akan menentukan kesuksesan pembelajar dalam mengikuti pembelajaran (Mokhtaria : 2007).

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, diketahui bahwa *beliefs* yang digunakan oleh pembelajar bahasa asing, memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan kemampuan pembelajar (Tercanlioglu, 2005; Ellis, 2008; Truitt, 1995; Griffiths, 2004; Fewell, 2010). Menurut Bernat & Gvodzenko (2005 : 1), dengan mengetahui *beliefs* yang dimiliki oleh pembelajar, pengajar juga akan mendapatkan *input* yang tepat terutama dalam hal penyusunan bahas ajar, silabus, metode mengajar, cara mengelola kelas dan lain-lain.

Penelitian mengenai *beliefs* pembelajar dalam pembelajaran bahasa Jepang di Indonesia diantaranya pernah dilakukan oleh Visiaty (2014); Bachri, *et al* (2017); Meisa & Indraswari (2017). Visiaty (2014) dan Meisa & Indraswari (2017) meneliti *beliefs* pembelajar terhadap metode peer respon pada perkuliahan *Sakubun* (mengarang) dan *Dokkai* (membaca). Dari hasil penelitiannya, diketahui bahwa terdapat perubahan signifikan pada suasana pembelajaran di kelas dan juga ada peningkatan kemampuan mengarang dan membaca wacana bahasa Jepang dibandingkan sebelumnya. *Beliefs* pembelajar terhadap pembelajaran *Sakubun* dengan metode peer response dan juga terhadap pembelajaran *Dokkai* juga sangat positif, karena terlihat ada keterlibatan aktif dari pembelajar dalam pengajaran di dalam kelas.

Sementara itu, Bachri, *et al* (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa *beliefs* pembelajar terhadap kehadiran dan peran pengajar dalam pembelajaran bahasa Jepang terlalu dominan, sehingga tujuan pembelajaran yang terpusat pada pembelajar (*Student*

Centered Learning) menjadi tidak maksimal. Fenomena yang sama juga ditemukan pada penelitian Meisa & Indraswari (2017) sebelumnya, yang mengindikasikan ada korelasi yang tinggi antara *beliefs* pembelajar terhadap peran dan kehadiran pengajar secara statistik, sehingga walaupun tujuan pembelajaran yang ingin dicapai adalah pembelajarn SCL, tetapi pembelajaran masih berjalan satu arah saja..

Sehingga melalui penelitian ini, tim peneliti ingin mengetahui gambaran yang jelas dan akurat mengenai *beliefs* pembelajar di lingkungan Prodi Sasjep Unsoed, terhadap penggunaan media ajar berbasis daring dalam perkuliahan. Untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan kajian dan masukan bagi para pembelajar maupun pengajar dalam menentukan sumber ajar yang cocok dan mendukung pembelajaran di dalam kelas, serta dalam rangka melakukan perbaikan pengajaran dan pembelajaran di dalam dan di luar kelas secara man. Diharapkan dengan pemahaman terhadap kondisi *beliefs* pembelajar yang lebih baik, akan dapat meningkatkan suasana pembelajaran dan mencapai standar ideal pembelajaran yang berbasis SCL, yang tentunya akan berimbas pada tingkat kelulusan mahasiswa/i Prodi Sasjep UNSOED dalam ujian JLPT level N3 maupun seleksi beasiswa pertukaran pelajar yang diselenggarakan oleh MEXT.

3. Tujuan Penelitian

Dari uraian yang telah disampaikan di atas, tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mengenai *beliefs* dan strategi belajar-mengajar yang digunakan dosen dan mahasiswa/i Prodi Sasjep UNSOED dalam proses penguasaan *kanji* bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diteliti ke dalam rumusan masalah seperti berikut ini.

1. Bagaimana *beliefs* yang dimiliki oleh mahasiswa/i Prodi Sasjep terhadap penggunaan media ajar bahasa Jepang berbasis digital di dalam dan di luar kelas?
2. Bagaimana korelasi antara *beliefs* dalam penggunaan media ajar berbasis digital terhadap peningkatan keterampilan ber-bahasa Jepang?

4. Urgensi Penelitian

Salah satu indikator kualitas lulusan Prodi Sasjep UNSOED adalah memiliki sertifikat JLPT level N3, sebagai standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Saat ini, masih banyak mahasiswa/i di lingkungan Prodi Sasjep UNSOED dan juga lulusannya, yang belum lulus ujian JLPT level N3 dan belum memiliki sertifikat JLPT level N3 tersebut. Salah satu faktor penyebabnya yaitu masih tingginya tingkat ketergantungan pembelajar terhadap materi ajar

yang diberikan di dalam kelas, padahal untuk menembus tingkat kemampuan bahasa Jepang selevel N3, diperlukan usaha lain di luar kelas yang dapat meningkatkan tingkat keterampilan berbahasa Jepang.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah penelitian yang mampu memberikan jawaban untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya dengan meneliti tentang *beliefs* terhadap penggunaan media ajar bahasa Jepang berbasis digital yang paling efektif untuk meningkatkan keterampilan bahasa Jepang terutama dalam menghadapi ujian JLPT level N3. Tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk menemukan metode pengajaran bahasa Jepang yang selaras dengan penerapan kurikulum MBKM, dengan menonjolkan metode SCL dan juga menumbuhkembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/ HOTS*), untuk meningkatkan standar kompetensi lulusan.

5. Rencana Target Capaian Penelitian

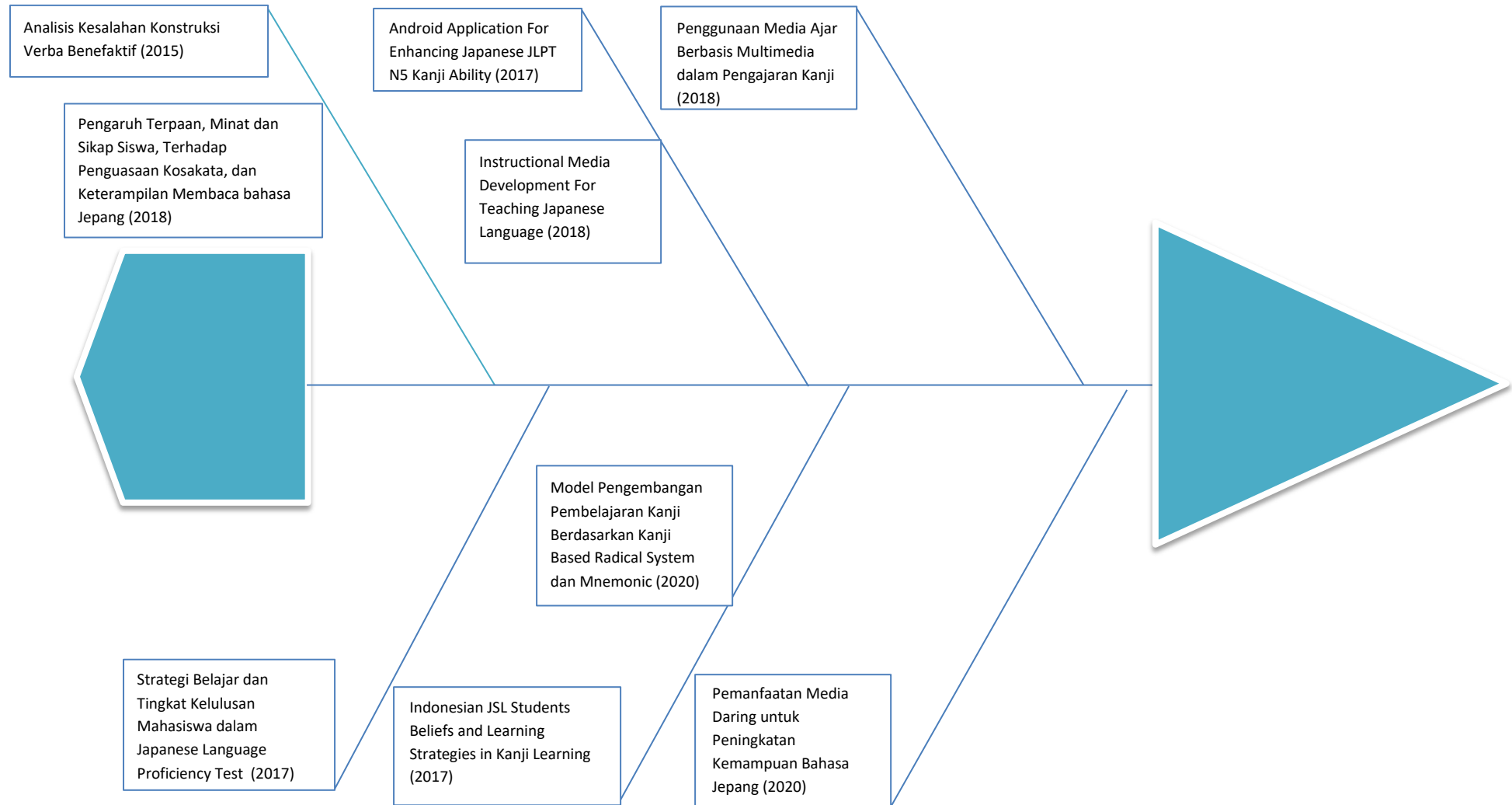
Bentuk luaran dari penelitian ini yaitu berupa artikel ilmiah yang akan dimuat pada jurnal nasional terakreditasi ristekdikti, yang memuat tentang hasil-hasil penelitian pendidikan bahasa dan sastra yaitu jurnal *online* Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra (JPBS), yang sudah terakreditasi nasional dengan peringkat Sinta 3 (S3). Sebagian isi dari hasil penelitian ini juga ditargetkan untuk dapat diseminarkan pada seminar Nasional LPPM Unsoed 2021, dalam sesi presentasi oral.

Berikut ini tabel rencana capaian dan jenis luaran yang ditargetkan dari penelitian ini.

Tabel 1. Jenis Luaran dan Indikator Capaian Penelitian

No	Jenis Luaran		Indikator Capaian
1	Publikasi Ilmiah	Internasional	
		Nasional terakreditasi	Accepted
2	Pemakalah dalam temu ilmiah	Internasional	
		Nasional	Terdaftar

6. Road Map Penelitian



Gambar 1. Road Map Penelitian

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

1. *Beliefs* dalam Pembelajaran Bahasa

Penelitian mengenai *beliefs* umumnya menggunakan instrumen angket *Beliefs About Language Learning Inventory* (BALLI) yang dikembangkan oleh Horwitz (1987). Angket ini terdiri dari 34 buah pernyataan yang dibagi menjadi lima buah area, dengan menggunakan tipe Likert-scale untuk penghitungan skornya, dan sudah sangat teruji untuk berbagai penelitian yang meneliti tentang *beliefs* (Tercanlioglu, 2005 ; Bernat & Gvozdenko, 2005 ; Ellis, 2008 ; Saeb & Zamani, 2013; Hayati, 2015; Ming , 2016).

Penelitian mengenai *beliefs* siswa maupun guru dalam pembelajaran bahasa sebagian besar dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai *beliefs* siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris di berbagai belahan dunia, seperti yang dilakukan oleh Barcelos, 2000; Ellis, 2005; Bernat & Gvozdenko, 2005; Mokhtaria, 2007; Saeb & Zamani, 2013 serta Hayati, 2015. Dari penelitian-penelitian tersebut, diketahui bahwa *beliefs* yang dimiliki pembelajar memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam keberhasilan belajar bahasa yang dilakukan, dan juga memberikan implikasi terhadap proses pembelajaran di kelas (Bernat & Gvozdenko, 2005 ; Mokhtaria, 2007; Saeb & Zamani, 2013 ; Hayati, 2015). Selain itu, diketahui juga bahwa perbedaan *beliefs* yang dimiliki siswa dengan guru, dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga pemahaman guru terhadap *beliefs* yang dimiliki oleh siswa dan dirinya sendiri sangat mutlak untuk dilakukan (Barcelos, 2000; Tercanlioglu, 2005; Ellis, 2008).

Tabel 2. Angket BALLI (Pembelajar)

No	Pernyataan	Kelompok
1	Orang dewasa yang berusia lebih dari 40 tahun akan merasa lebih sulit untuk belajar membaca dan menulis <i>kanji</i>	Aptitude
2	Beberapa orang memiliki kemampuan alami untuk mempelajari <i>kanji</i>	Aptitude
3	Orang-orang dari negara saya sangat mahir dalam mempelajari <i>kanji</i>	Aptitude
4	Menulis <i>kanji</i> dengan indah itu sangat penting	Learning method
5	Kita harus mengetahui kebudayaan Jepang untuk dapat	Culture Value
6	Ketika menulis <i>kanji</i> , kita harus memperhatikan tentang urutan penulisannya	Learning method

7	Lebih baik tidak menulis menggunakan <i>kanji</i> ketika kita tidak yakin bagaimana cara menulis <i>kanji</i> tersebut dengan benar	Learning method
8	Pembelajar yang memiliki latar belakang bahasa China, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal membaca bahasa Jepang	Aptitude
9	Pembelajar yang memiliki latar belakang bahasa China, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal menulis <i>kanji</i>	Aptitude
10	Pembelajar yang memiliki latar belakang bahasa China, memiliki kemampuan yang lebih baik dalam hal mengingat <i>kanji</i>	Aptitude
11	Orang-orang yang mahir menggambar juga akan mahir dalam mempelajari <i>kanji</i>	Aptitude
12	Belajar membaca dan menulis <i>kanji</i> merupakan sebuah hambatan dalam mempelajari bahasa Jepang	Difficulty
13	Yang paling baik adalah mempelajari <i>kanji</i> dari orang Jepang secara langsung	Teacher role
14	Mempelajari cara baca <i>kanji</i> itu sangat menyenangkan	Emotional Aspect
15	Mempelajari cara menulis <i>kanji</i> itu sangat menyenangkan	Emotional Aspect
16	Saya akan mahir membaca dan menulis <i>kanji</i> jika saya	Learning method
17	Mempelajari <i>kanji</i> dapat meningkatkan level kemampuan bahasa Jepang saya	Effectiveness
18	Wanita lebih baik daripada pria dalam hal mempelajari <i>kanji</i>	Aptitude
19	Dengan mengetahui cara baca dan cara menulis <i>kanji</i> , akan membantu saya untuk mendapatkan respek dari orang lain, baik di tempat kerja maupun di sekolah	Effectiveness
20	Lebih mudah untuk memahami sebuah kata yang ditulis dengan menggunakan <i>kanji</i> , karena kita dapat menebak arti dari kata tersebut	Effectiveness
21	Guru harus menggunakan berbagai macam metode ajar dalam mengajarkan <i>kanji</i>	Teacher role
22	Kita tidak akan dapat mengetahui sebuah kebudayaan Jepang secara utuh jika tidak memahami <i>kanji</i>	Culture Value
23	Dengan mengetahui cara baca dan cara menulis <i>kanji</i> , maka peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang layak pun akan semakin meningkat	Effectiveness
24	Kemampuan baca-tulis <i>kanji</i> akan membuat orang asing menjadi lebih mudah untuk menyesuaikan diri terhadap masyarakat Jepang/berhubungan dengan orang Jepang	Effectiveness
25	Belajar <i>kanji</i> sangat berhubungan erat dengan belajar memahami kosakata	Learning method
26	Guru harus menjelaskan sebuah <i>kanji</i> baru dengan rinci (arti, asal usul, dll)	Teacher role
27	Guru harus memperkenalkan sumber ajar (buku, website, dll) dan strategi belajar <i>kanji</i> kepada siswanya	Teacher role

28	Guru saya sangat senang mengajari kami tentang cara baca-tulis <i>kanji</i>	Emotional Aspect
29	Saya dapat belajar <i>kanji</i> tanpa bantuan seorang guru	Difficulty
30	Latihan rutin dan evaluasi yang konstan, sangat penting	Learning method
31	Guru harus memberikan latihan drill dan tugas-tugas <i>kanji</i>	Teacher role
32	Mempelajari <i>kanji</i> sangat penting karena negara saya memiliki kedekatan (ekonomi, politik, budaya)	Culture Value
33	Dapat membaca <i>kanji</i> lebih penting dari pada dapat menulis <i>kanji</i>	Learning method
34	Guru harus menggunakan permainan atau kegiatan lainnya, untuk membuat kelas <i>kanji</i> menjadi lebih menyenangkan	Teacher role
35	Lebih mudah untuk menulis sebuah kata dalam <i>kanji</i> dibandingkan dengan melafalkannya dalam bahasa asing yang lain	Difficulty
36	Saat ini kemampuan menulis <i>kanji</i> dianggap tidak terlalu penting karena kebanyakan orang lebih memilih untuk menggunakan komputer dan kamus elektronik	Effectiveness
37	Ketika mempelajari <i>kanji</i> , kita harus mengingat Onyomi (cara baca China) dari <i>kanji</i> tersebut	Learning method
38	Ketika mempelajari <i>kanji</i> , kita harus mengingat Kunyomi (cara baca Jepang) dari <i>kanji</i> tersebut	Learning method
39	Saya tidak suka mempelajari cara baca <i>kanji</i>	Emotional Aspect
40	Saya tidak suka mempelajari cara menulis <i>kanji</i>	Emotional Aspect

2. Literasi Digital

Kemampuan literasi digital merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki untuk menghadapi era industri 4.0 dan era society 5.0. Kemampuan literasi digital merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengakses, memahami, menggunakan dan menyebarkan informasi dalam berbagai bentuk yang didapatkan dari berbagai sumber yang disalurkan melalui perangkat keras seperti komputer, smartphone, dll (Gilster, 1997; Bawden 2001). Sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kemampuan literasi yang terbagi menjadi literasi komputer dan literasi informasi.

Menurut Bawden (2001), dalam proses pengembangan literasi digital terdapat delapan elemen penting yang tidak dapat dilepaskan, yaitu: 1) Kultural: pemahaman ragam konteks dunia digital; 2) Kognitif; daya pikir dalam menilai konten; 3) Konstruktif; reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual; 4) Komunikatif: memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital; 5) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab; 6) Kreatif: melakukan hal baru dengan

cara baru; 7) Kritis dalam menyikapi konten; 8) Bertanggung jawab secara sosial. Elemen-elemen tersebut jika dikembangkan dengan baik dan memiliki arah pengembangan yang jelas, maka akan dapat menghasilkan berbagai macam peluang untuk meningkatkan kesejahteraan manusia, terutama dalam peningkatan kemampuan belajar bahasa.

BAB 3

TUJUAN DAN MANFAAT

1. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui mengenai *beliefs* dan strategi belajar-mengajar yang digunakan dosen dan mahasiswa/i Prodi Sasjep UNSOED dalam proses penguasaan *kanji* bahasa Jepang. Oleh karena itu, penulis membatasi dan merumuskan permasalahan yang akan diteliti ke dalam rumusan masalah seperti berikut ini.

1. Bagaimana *beliefs* yang dimiliki oleh mahasiswa/i Prodi Sasjep terhadap penggunaan media ajar bahasa Jepang berbasis digital di dalam dan di luar kelas?
2. Bagaimana korelasi antara *beliefs* dalam penggunaan media ajar berbasis digital terhadap peningkatan keterampilan ber-bahasa Jepang?

2. Manfaat Penelitian

Berikut ini merupakan beberapa manfaat yang akan dicapai dari penelitian ini.

- a. Dapat mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh pembelajar bahasa Jepang dalam mempelajari materi pembelajaran bahasa Jepang menggunakan media digital;
- b. Dapat mengetahui kebutuhan pembelajar dalam proses pembelajaran bahasa Jepang melalui media daring;
- c. Dapat mengetahui media pengajaran berbasis daring yang digunakan oleh pembelajar, untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengajar mengenai materi-materi pembelajaran bahasa Jepang yang mudah dipahami oleh pembelajar;
- d. Dapat menjadi acuan untuk penyusunan bahan ajar bahasa Jepang yang *up to date* dan tepat sasaran;
- e. Terjadi peningkatan prestasi akademik mahasiswa/i Prodi Sasjep UNSOED, terutama dalam hal pemerolehan sertifikat JLPT N3 sebagai standar kelulusan mahasiswa.

BAB 4

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan berlangsung selama delapan bulan, mulai bulan Maret sampai dengan bulan November 2021. Penelitian ini akan dilaksanakan di lingkungan Prodi Sasjep UNSOED, Indonesia.

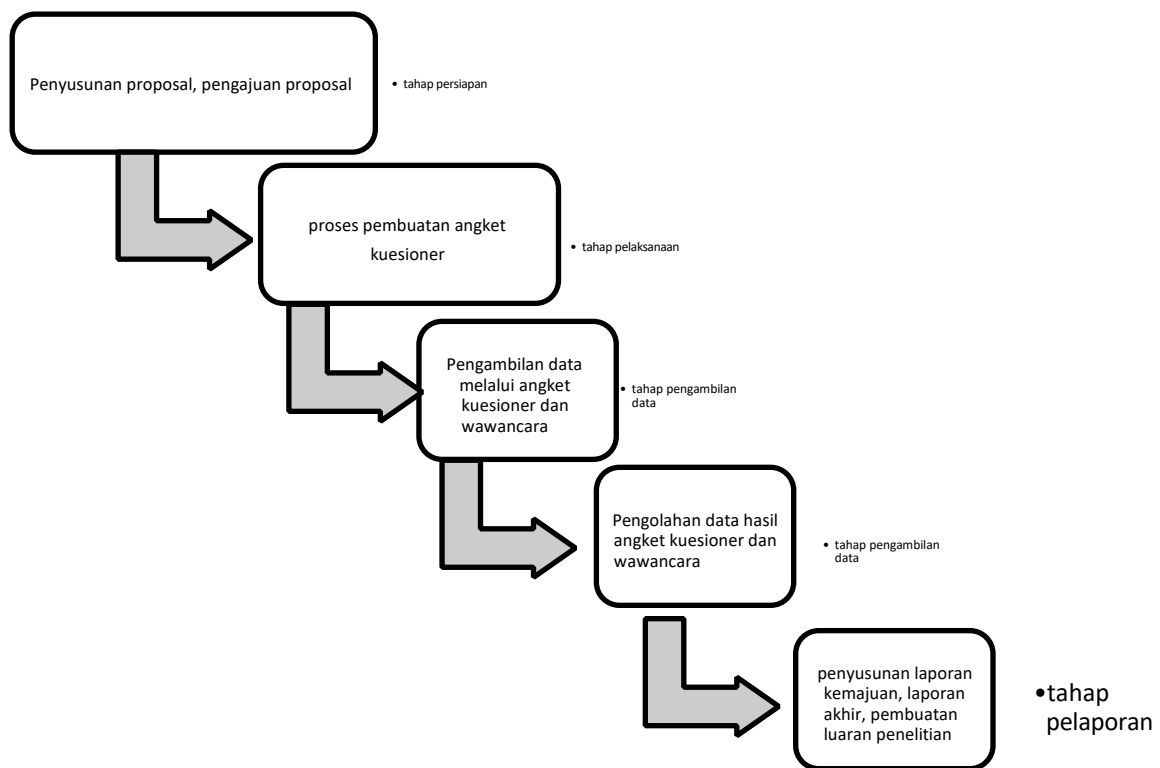
2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah dosen pengampu mata kuliah *hyoki* dan mahasiswa/i Prodi Sasjep UNSOED. Mahasiswa/i yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa/i tingkat satu sampai tingkat tiga, yang terbagi menjadi dua kelas, yaitu kelas A dan B, dengan total jumlah mahasiswa/i sebanyak 140-150 orang.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif, untuk menjabarkan tentang *beliefs* yang digunakan oleh mahasiswa/i Prodi Sasjep UNSOED terhadap penggunaan media ajar berbasis digital di luar kelas untuk meningkatkan keterampilan bahasa Jepang minimal selevel dengan JLPT level N3. Metode deskriptif digunakan pada penelitian ini untuk menggambarkan masalah-masalah yang terjadi dilapangan yaitu masih rendahnya tingkat keterampilan bahasa Jepang, dilihat dari indikator utama yaitu tingkat kelulusan dan kepemilikan sertifikat JLPT level N3. Data yang diperoleh di lapangan melalui instrumen angket kuesioner dan wawancara, selanjutnya diolah dengan menggunakan prosedur ilmiah berupa pendekatan statistik untuk menjawab masalah secara aktual (Sutedi, 2009).

Langkah-langkah yang akan dilakukan pada penelitian ini dapat digambarkan dengan bagan alur penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Alur Pelaksanaan Penelitian

4. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa angket kuesioner online dan juga wawancara. Jenis angket kuesioner yang digunakan pada penelitian ini merupakan jenis angket tertutup, yang terbagi menjadi dua buah jenis angket, yaitu angket mengenai latar belakang responden dan angket *Beliefs About Language Learning Inventory* (BALLI). Kedua angket kuesioner tersebut disebarluaskan secara daring, melalui media google form.

Angket mengenai latar belakang responden berisi tentang lama belajar bahasa Jepang responden, level ujian JLPT yang sudah diraih, dan lain-lain.

Angket BALLI yang dikembangkan oleh Horwitz (1987) ini terdiri dari 34 pernyataan yang terbagi ke dalam lima buah kategori yaitu: ketangkasan berbahasa asing, kesulitan belajar bahasa, karakteristik pembelajaran bahasa, strategi belajar dan komunikasi serta motivasi belajar. Melalui angket ini, responden akan diminta untuk membaca masing-masing pernyataan dan memutuskan apakah mereka sangat setuju (1), sangat tidak setuju (2), biasa saja (3), setuju (4) dan sangat setuju (5).

Alasan yang mendasari penggunaan angket BALLI pada penelitian ini yaitu karena angket ini banyak digunakan pada berbagai macam penelitian yang meneliti tentang *beliefs* sehingga validitasnya sudah sangat teruji (Mokhtaria, 2007: 62).

5. Rancangan Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap I

Mengumpulkan data nilai *kanji* pada ujian JLPT mahasiswa/i Prodi Sasjep UNSOED selama satu tahun terakhir, lalu menentukan sampel penelitian. Menyusun dan membuat proposal penelitian untuk memecahkan masalah yang ada.

b. Tahap II

Mencari dan membaca referensi penelitian, membuat instrumen penelitian berupa angket dan juga pedoman wawancara.

c. Tahap III

Menyebarkan angket yang sudah dibuat lalu mengadakan wawancara secara random kepada sampel.

d. Tahap IV

Mengumpulkan dan menganalisa data yang diperoleh.

e. Tahap V

Membuat laporan penelitian, menggandakan dan mempublikasikan hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal.

BAB 5

HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

1. Hasil Penelitian

Berikut ini disajikan hasil penelitian yang telah dihasilkan dari berbagai tahapan penelitian yang ditetapkan seperti tertulis pada proposal penelitian.

a. Tahapan Penelitian yang Telah Dilaksanakan

Pada bagian ini akan disajikan data mengenai tahapan penelitian yang telah dan sedang dilaksanakan, sesuai dengan proposal yang telah diajukan sebelumnya. Berikut ini tabel mengenai rencana tahapan penelitian yang sedang dan akan dilakukan.

Tabel 3. Tahapan Penelitian

No	Kegiatan	Tahun 2021							
		Bulan							
		Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agu	Sep	Okt
1	Tahap Persiapan								
	a. Mencari dan menelaah studi pendahuluan	✓	✓						
	b. Mencari buku referensi yang akan dijadikan rujukan	✓	✓						
	c. Proposal yang sudah disetujui	✓							
2	Tahap Pelaksanaan								
	a. Menyusun dan membuat instrumen penelitian	✓	✓	✓					
	b. Pelaksanaan penelitian dan pengambilan data		✓	✓	✓	✓			
	c. Menganalisis data				✓	✓	✓	✓	
	d. Membuat Laporan Kemajuan					✓	✓	✓	
	e. Penyusunan makalah dan materi presentasi seminar nasional			✓	✓	✓	✓	✓	
3	Tahap Pelaporan/Publikasi								
	a. Penggandaan hasil								✓
	b. Penyampaian hasil								✓
	c. Pembuatan artikel								✓

Tabel 4. Tahapan Penelitian yang Telah Dilaksanakan

NO	PERSIAPAN	PELAKSANAAN	EVALUASI	TINDAK LANJUT
1	Evaluasi dan refleksi dari penelitian sebelumnya	Menganalisis penelitian sebelumnya, mencari bagian yang belum tergarap dan mencari kelemahan dari penelitian sebelumnya	Hasil analisis dihimpun dan disimpulkan	- Mencari penelitian yang serupa yang pernah dilakukan oleh orang lain . - Hasil analisis dijadikan latar belakang yang
2	Identifikasi kebutuhan penelitian	Hasil evaluasi dari penelitian sebelumnya dianalisis, kemudian mencari penelitian yang serupa (studi literatur)	Untuk memperbaiki kelemahan dari penelitian sebelumnya dengan penambahan instrumen penelitian	Memperbaiki dan melanjutkan penelitian dengan penambahan instrument dan pendekatan yang berbeda
3	Pembuatan materi angket penelitian	Melaksanakan rapat konsolidasi / diskusi mengenai materi yang akan diberikan pada kegiatan penelitian	Membuat materi angket yang dirasa tepat untuk mencapai tujuan penelitian	Menyusun materi angket yang akan diberikan pada kegiatan penelitian
4	Kegiatan penelitian berupa pengambilan data	Menyebarkan angket penelitian	Mengecek hasil angket apakah setiap responden memberikan jawaban terhadap pertanyaan angket sesuai dengan kondisi obyektif yang dihadapi	Melakukan pengambilan data ulang ketika ada data yang meragukan
5	Pelaporan progress penelitian	Menganalisis kegiatan dari awal penelitian sampai dengan kegiatan pengambilan data	Melaporkan hal-hal yang dicapai dan hambatan yang dihadapi serta solusi dalam memecahkan hambatan tersebut	Meyusun laporan kemajuan

b. Tingkat Kesesuaian Antara Rencana dengan Realisasi

Berikut adalah uraian tingkat kesesuaian antara rencana yang telah disusun pada proposal penelitian dengan realisasi kegiatan yang telah dilaksanakan pada saat ini. Tingkat pencapaian dihitung dengan skala prosentase dari setiap kegiatan yang telah dilakukan dari awal penelitian sampai dengan tahap awal pelaksanaan kegiatan penelitian.

Tabel 5. Tingkat Kesesuaian Antara Rencana dengan Realisasi

KEGIATAN	RENCANA	REALISASI	PENCAPAIAN (%)
Evaluasi dan refleksi dari penelitian sebelumnya	- Mencari penelitian yang serupa yang pernah dilakukan oleh orang lain . - Hasil analisis dijadikan latar belakang yang mendasari	Poin-poin penting yang akan dilihat pada saat observasi dan dalam penyusunan latar belakang	100%
Identifikasi kebutuhan penelitian	Memperbaiki dan melanjutkan penelitian dengan penambahan instrument dan pendekatan penelitian yang berbeda	Menyusun latar belakang dengan beberapa penelitian serupa yang diperkuat dengan beberapa teori	100%
Kegiatan penelitian	Menyebarkan angket penelitian kepada mahasiswa	Penyebaran angket dan pengumpulan data	100%
Analisis data penelitian dan penvimpulan	Melakukan analisis data hasil penelitian, baik berupa hasil	Hasil analisis data dari angket kuesioner sudah selesai direkap.	70%

	observasi pembelajaran, angket kuesioner maupun wawancara	sedangkan proses observasi pembelajaran serta wawancara <u>belum rampung seluruhnya</u>	
Pelaporan progress penelitian	Menyusun laporan kemajuan	Laporan kemajuan, logbook, surat pernyataan tanggung jawab belanja sampai dengan kegiatan pelaporan <u>kemajuan penelitian</u>	100%

Ket.

Setiap kegiatan yang telah terealisasi di atas apabila telah selesai dilaksanakan, dimaknai pencapaiannya dengan nilai prosentase 100%.

Apabila kegiatan yang telah dilakukan sampai pada kegiatan pelaporan kemajuan penelitian diakumulasi, maka tingkat pencapaian penelitian dapat diartikan telah dilaksanakan 60%. Angka tersebut menggambarkan bahwa kegiatan yang telah dilaksanakan dari tahap persiapan telah terealisasi sampai dengan tahap pelaksanaan hanya baru sampai tahap awal saja. Tetapi materi dan media sedang dalam tahap pengerjaan. Yang belum terlaksana adalah kegiatan eksperimen tersebut, kegiatan evaluasi dan analisis kegiatan eksperimen. Serta tahap akhir yaitu tahap publikasi.

c. Kendala Yang Dihadapi dan Cara Mengatasinya

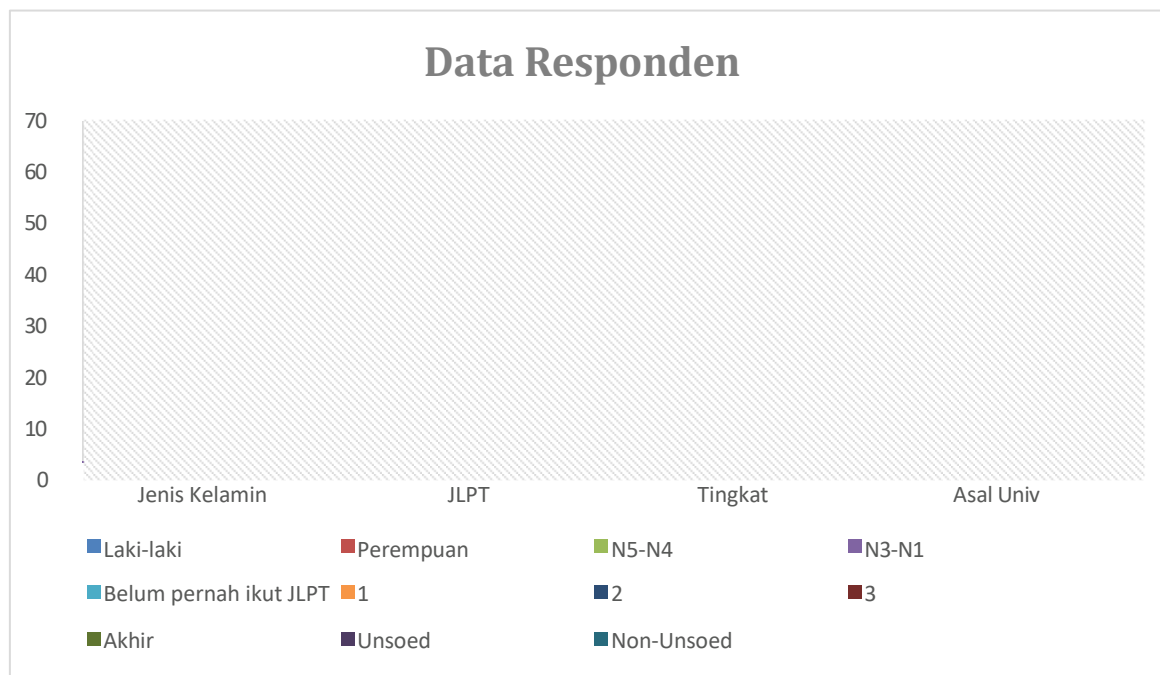
Dalam pelaksanaan penelitian dari tahapan persiapan sampai dengan awal kegiatan eksperimen, ada beberapa permasalahan dan kendala yang dihadapi oleh peneliti beserta tim. Berikut pemaparan permasalahan beserta solusi bagaimana cara mengatasi hal tersebut.

Tabel 6. Kendala yang Dihadapi dan Cara Mengatasi

NO	KEGIATAN	KENDALA	SOLUSI
1	Jumlah responden (sampel penelitian)	Semula merencanakan penelitian dilaksanakan di internal lingkungan unsoed saja, akan tetapi karena jumlah responden yang memberikan respon tidak mencapai target minimal 90 orang	Tetap melaksanakan kegiatan penelitian, dengan cara menambah jumlah responden dari universitas lain yang mengadakan Bahasa Jepang.
2	Menyusun materi untuk kegiatan penelitian	Materi pengajaran yang telah disusun harus mengalami perombakan dikarenakan perkuliahan yang dilaksanakan secara daring	Melakukan revisi materi penelitian, sambil disesuaikan dengan kondisi perkuliahan daring yang dilakukan oleh responden
3	Pelaksanaan kegiatan penelitian	Kegiatan perkuliahan yang dilaksanakan dengan metode daring sedikit menyulitkan dalam memberikan instruksi maupun arahan pada responden ketika melakukan <u>pengajaran</u>	Merevisi jadwal penelitian yang telah ditetapkan dengan mengurangi materi yang diberikan dalam satu kali pertemuan agar responden tidak terbebani
4	Penyebaran angket penelitian	Format angket penelitian berubah dari bentuk hard file menjadi soft file dikarenakan penelitian tidak dapat dilakukan secara tatap muka	Menyusun ulang angket penelitian dan mengubah formatnya menjadi bentuk google form agar distribusi angket dapat lebih mudah dan dapat segera diakses oleh responden

d. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut ini hasil analisis terhadap data awal mengenai persepsi responden terhadap media pembelajaran berbasis daring. Jumlah responden yang mengisi angket kuesioner pendahuluan ini sebanyak 94 orang, yang terdiri dari 65 orang perempuan dan sisanya sebanyak 29 orang laki-laki, yang tercatat sebagai mahasiswa aktif di lingkungan program studi sastra Jepang dari berbagai universitas. Tingkat kemampuan bahasa Jepang responden dapat dikatakan sangat rendah, hal ini terlihat dari kepemilikan sertifikat JLPT level N5-N1 pada gambar 2 berikut, yang sebagian besar baru memiliki sertifikat JLPT N5. Sedangkan jumlah responden yang memiliki sertifikat JLPT N3 hanya 13,3% saja dari keseluruhan sampel, mengindikasikan tingkat kemampuan bahasa Jepang yang dijadikan sebagai acuan standar minimum kelulusan masih jauh dari kata memuaskan. Walaupun begitu, dari jumlah tersebut, sebanyak 21,4% responden ternyata diketahui belum pernah mengikuti ujian JLPT sama sekali dengan berbagai alasan.

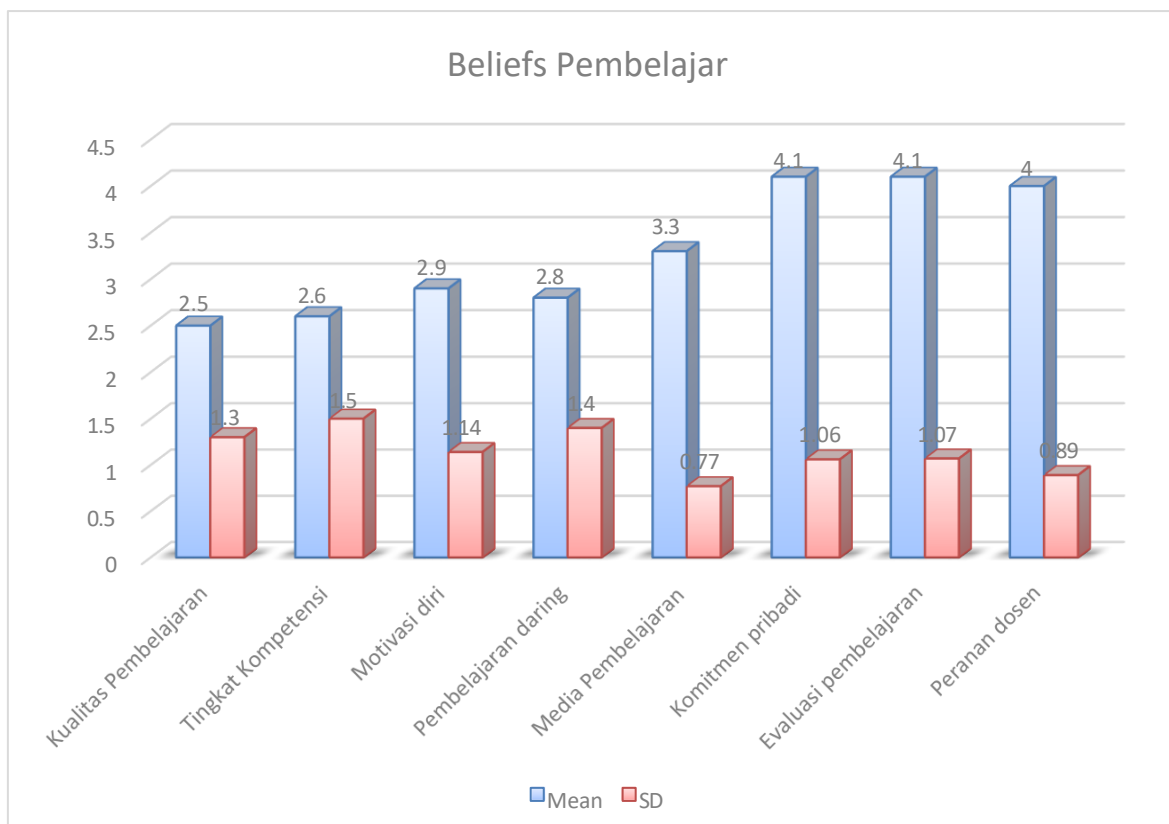


Gambar 3. Grafik Data Diri Responden

Tabel 7. Beliefs Pembelajar Terhadap Pembelajaran Daring

No	Isi Pernyataan	N	Mean	SD	%
1	Kualitas pembelajaran daring selama pandemi meningkat	94	2,51	1,33	15,9
2	Tingkat kompetensi dan pengetahuan selama pandemi meningkat	94	2,69	1,55	24,46
3	Kualitas media pembelajaran daring yang disediakan oleh pihak kampus sangat baik	94	3,31	0,77	30,19
4	Komitmen saya dalam mengerjakan tugas/kuis selama pandemi meningkat	94	4,10	1,06	45,74
5	Mengikuti ujian perkuliahan secara daring sangat menyenangkan	94	2,95	1,14	23,4
6	Hasil evaluasi/penilaian dosen sangat adil	94	4,14	1,07	88,29
7	Peran dosen dalam pembelajaran daring sangat vital	94	4,04	0,89	73,4
8	Saya sangat tertarik untuk mengikuti pembelajaran daring jika pandemi telah berakhir	94	2,87	1,40	20,2

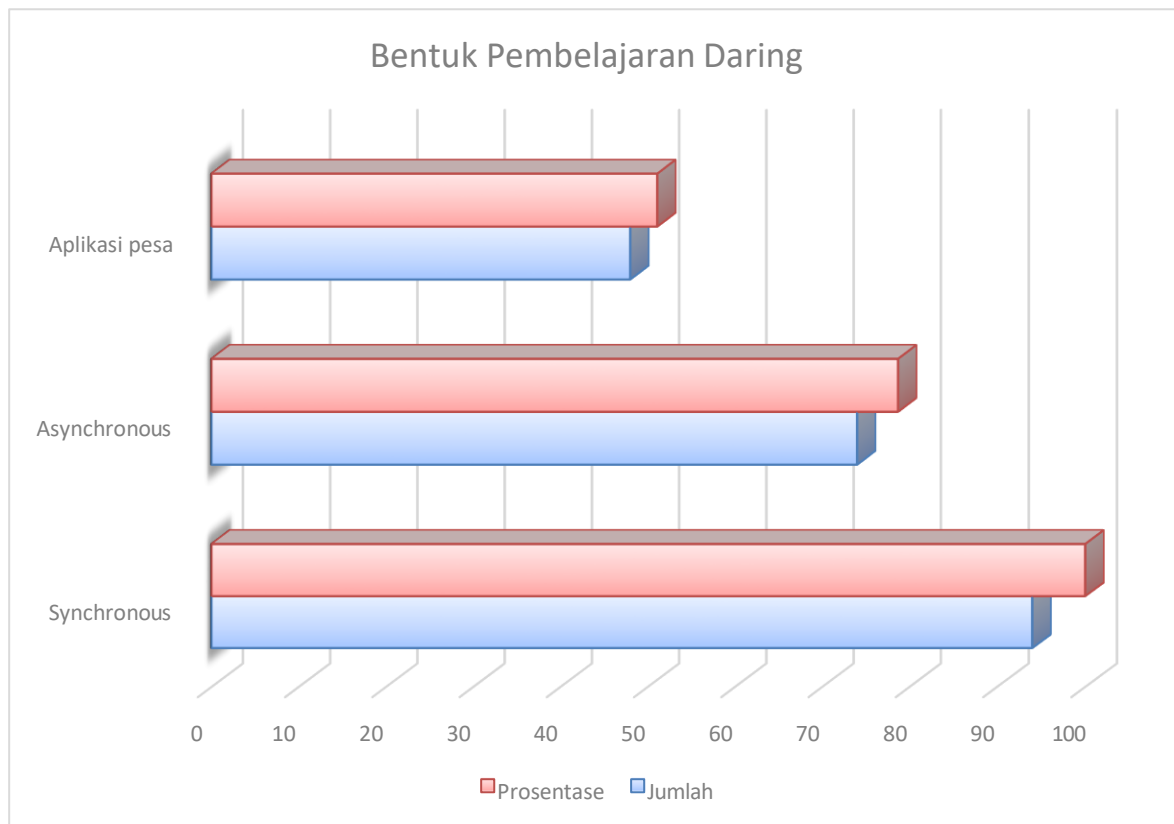
Dari tabel 7 di atas, diketahui bahwa terdapat penurunan pada kualitas dan kompetensi pembelajar bahasa Jepang selama masa pandemi. Hal ini ditenggarai terjadi karena berbagai macam hambatan dan keterbatasan yang dirasakan oleh pembelajar dalam mempelajari bahasa Jepang selama masa pandemi. Berbagai macam masalah seperti ketersediaan peralatan yang mendukung pembelajaran daring, sinyal internet, dan lain-lain, membuat pembelajaran bahasa Jepang menjadi tidak terlalu maksimal. Pembelajaran bahasa asing seperti bahasa Jepang, yang membutuhkan banyak latihan dan praktek agar dapat menguasai bahasa Jepang dengan baik, juga sangat terkendala karena kesulitan-kesulitan tersebut. Sehingga capaian pembelajaran mata kuliah yang telah dicanangkan pun menjadi tidak tercapai.



Gambar 4. Grafik Beliefs Pembelajaran dalam Mengikuti Pembelajaran Daring

Dari sisi psikologis pembelajar juga terlihat mengalami sebuah kemunduran yang cukup signifikan, terlihat dari ketidaknyamanan pembelajar ketika mengikuti ujian atau perkuliahan secara daring. Meskipun begitu, komitmen pembelajar dalam mengikuti ujian, mengerjakan tugas-tugas perkuliahan tetap tidak mengalami perubahan, meskipun media perkuliahan yang digunakan memiliki banyak keterbatasan. Hal ini dapat terkonfirmasi dari grafik yang ditunjukkan pada gambar 4 di atas.

Tabel 7 dan gambar 4 di atas juga memperlihatkan bahwa sebagian besar faktor yang dapat menimbulkan demotivasi pada pembelajar terjadi karena faktor internal pembelajar itu sendiri, dan bukan dari metode ajar atau pun media yang digunakan oleh pengajar maupun disediakan oleh pihak kampus.



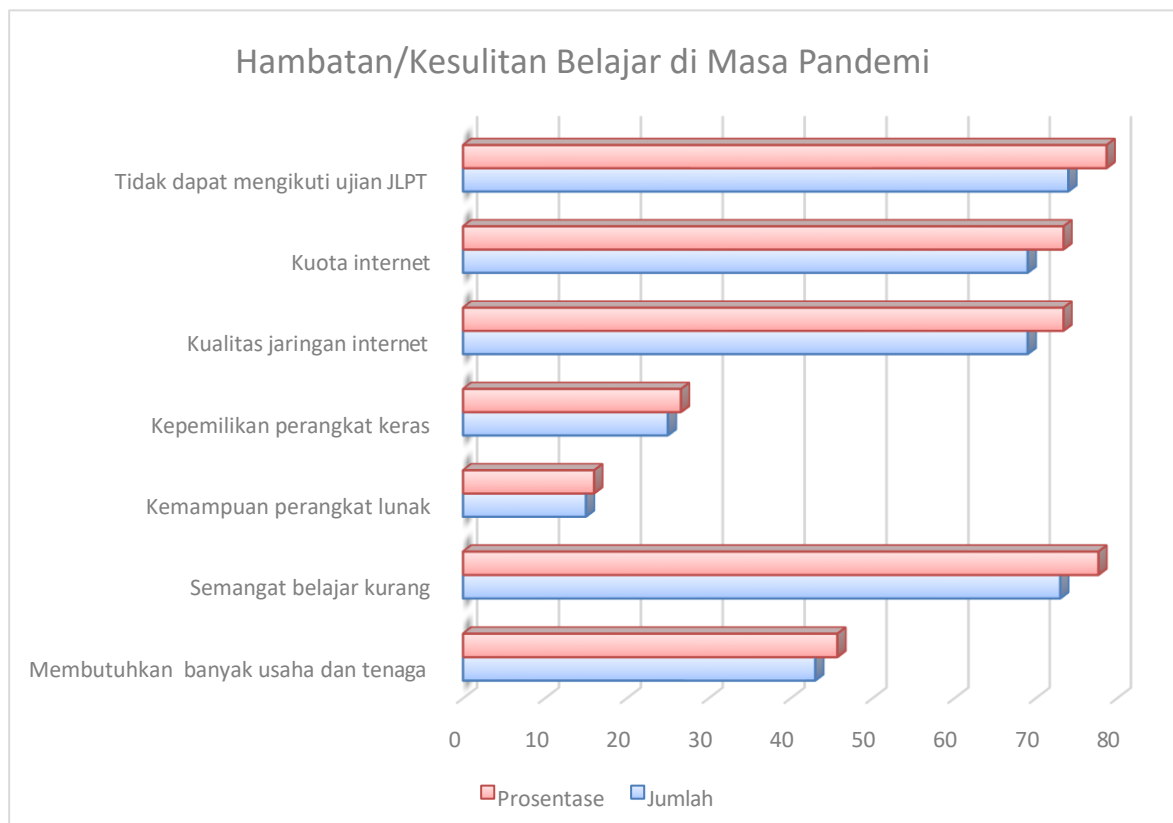
Gambar 5. Bentuk Pembelajaran Daring yang Dijalani

Grafik pada gambar 5 di atas memperlihatkan data bentuk pembelajaran yang dijalani oleh pembelajar bahasa Jepang selama masa pandemi. Dari gambar 5 tersebut, diketahui bahwa meskipun kegiatan pembelajaran diselenggarakan secara daring, mayoritas mata kuliah berjalan dengan menggunakan metode sinkronus atau tatap muka maya, yang menunjukkan bahwa pengajar masih belum dapat beradaptasi secara cepat, sehingga masih mengandalkan metode konvensional yaitu tatap muka secara maya. Hal ini juga berpengaruh besar pada motivasi pembelajar, yang menganggap bahwa peran pengajar dalam pembelajaran daring masih kurang maksimal dikarenakan terlalu banyak sesi perkuliahan yang dilakukan secara sinkronus. Mahasiswa mengharapkan adanya perubahan cara mengajar ketika perkuliahan daring dengan perkuliahan tatap muka sebelum masa pandemi, dikarenakan perkuliahan yang dominan dilaksanakan secara sinkronus terlalu membebani mahasiswa terutama dari segi ekonomi, dalam hal penggunaan kuota internet dan sebagainya.

Dari gambar 5 di atas juga diketahui bahwa, penggunaan aplikasi pesan dalam penyampaian materi oleh pengajar masih cukup dominan, walaupun penggunaan media aplikasi pesan untuk pengajaran kurang maksimal dan kurang layak dijadikan sebagai bahan ajar di dalam perkuliahan. Penggunaan aplikasi pesan banyak ditemukan pada perkuliahan

dengan dosen pengampu yang dianggap kurang memiliki pengetahuan tentang penggunaan teknologi informasi dalam pembelajaran.

Selanjutnya disajikan data tentang hambatan dan kesulitan pembelajaran di masa pandemi, seperti yang tersaji pada gambar 3 berikut ini.



Gambar 6. Hambatan & Kesulitan Pembelajaran di Masa Pandemi

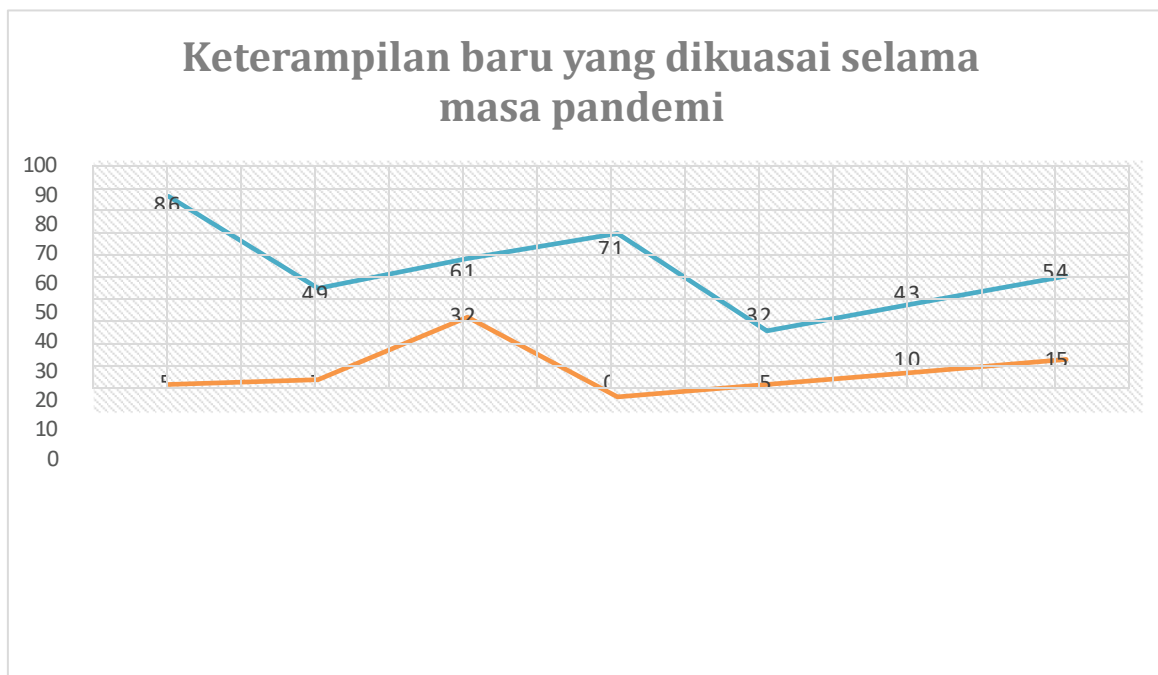
Gambar 6 di atas memperlihatkan grafik yang berisi data berupa hambatan dan kesulitan secara umum yang dialami oleh mahasiswa bahasa Jepang selama masa pandemi. Dari gambar 6 tersebut, diketahui bahwa umumnya mahasiswa mengalami demotivasi dalam proses pembelajaran bahasa Jepang di masa pandemi dikarenakan kurang mendapatkan suasana belajar seperti perkuliahan luring biasa. Kesulitan untuk berdiskusi secara langsung dengan rekan-rekan dan pengajar juga ditenggarai sebagai salah satu hal yang dianggap hilang selama proses perkuliahan daring. Kesempatan diskusi yang minim tetapi penugasan secara pribadi maupun kelompok yang kurang lebih tetap sama volumenya seperti perkuliahan luring, dirasa sangat menyulitkan dan cukup membuat tekanan pada mahasiswa, dikarenakan penyelesaian tugas tersebut terkadang membutuhkan penggunaan kuota internet

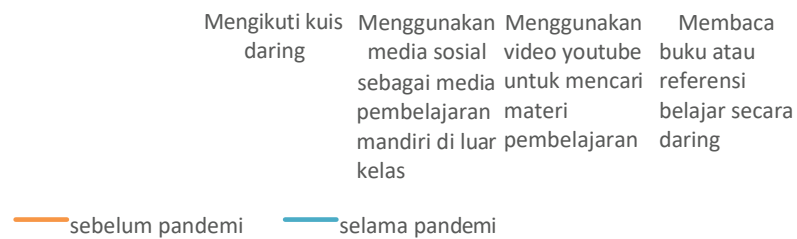
yang tidak sedikit. Terutama untuk perkuliahan-perkuliahan yang menggunakan metode perkuliahan *project based learning* maupun *case based learning*.

Penggunaan kuota internet dan jaringan internet juga terkonfirmasi sebagai salah satu faktor yang sangat berpengaruh dan menjadi salah satu hambatan serius pada proses pembelajaran daring. Cukup sering ditemui kelas perkuliahan yang hanya dihadiri oleh segelintir mahasiswa saja dikarenakan alasan ketidakmampuan mahasiswa untuk membeli kuota internet di masa pandemi yang serba sulit. Hal ini pun sangat dipahami oleh para pengajar, sehingga beberapa pengajar mengambil kebijakan untuk tidak memasukkan presensi sebagai unsur penilaian dalam masa pandemi.

Selain itu, Gambar 3 di atas juga memperlihatkan tentang faktor lain yang dianggap menjadi hambatan yaitu ketiadaan atau pembatalan pelaksanaan ujian *Japanese Language Proficiency Test* (JLPT) di berbagai tempat, cukup berpengaruh pada motivasi belajar mahasiswa, dikarenakan salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran bahasa Jepang dapat diukur dari tingkat kelulusan mahasiswa dalam ujian JLPT tersebut.

Dibalik hambatan dan kesulitan yang dihadapi ketika melakukan pembelajaran selama masa pandemi, terdapat beberapa hal positif yang dialami oleh pembelajar, seperti terlihat pada gambar 7 berikut ini.





Gambar 7. Keterampilan Baru yang Dikuasai Selama Masa Pandemi

Gambar 7 memperlihatkan bahwa masa pandemi ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan literasi digital pembelajar, terutama dalam peningkatan keterampilan pembelajar untuk memilih media pembelajaran baru yang sebelumnya jarang atau bahkan belum pernah dilakukan. Penggunaan *platform* zoom meeting, gmeet dan lain- lain, sangat mencolok sekali perbedaanya, dikarenakan mau tidak mau proses pembelajaran harus dilakukan dengan memanfaatkan *platform meeting* daring ini, terlepas dari kelebihan dan kekurangan masing-masing. Harus diakui bahwa peningkatan penggunaan media pembelajaran pengganti tatap muka secara langsung ini, sangat signifikan, terutama di masa awal transisi dari pembelajaran luring menjadi daring. Hal ini dikarenakan, kondisi pandemi yang datang secara tiba-tiba cukup merepotkan, dikarenakan belum semua universitas menyediakan *platform* pembelajaran daring berbentuk *Learning Management System* (LMS).

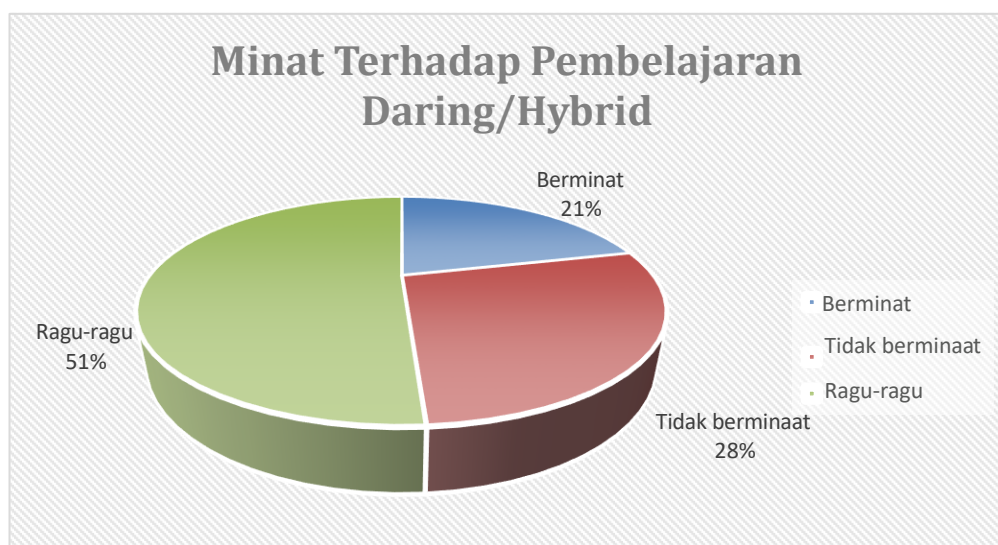
Secara umum, Gambar 7 di atas memperlihatkan terjadinya peningkatan literasi digital berupa peningkatan keterampilan penggunaan teknologi baik dari sisi pengajar maupun pembelajar. Hal ini tentunya sebuah hal yang tidak diperkirakan sebelumnya, tapi menjadi titik awal peningkatan literasi digital dalam proses pembelajaran. Karena sebelum pandemi melanda di seluruh dunia, proses pembelajaran memang sudah mulai mengarah pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dengan menggunakan LMS maupun platform *Massive Open Online Course* yang bertujuan untuk meyamarkan tingkat pendidikan, agar pendidikan tidak hanya diakses oleh pembelajar yang berada di kota besar saja.

Meskipun begitu, peran pengajar tentunya masih amat sangat dominan dalam pembelajaran dengan bentuk luring maupun daring, dikarenakan teknologi pembelajaran yang digunakan selama masa pandemi hanya bersifat sebagai penyokong pembelajaran di dalam kelas saja, bukan untuk menggantikan posisi dari pengajar itu sendiri. Hal ini terkonfirmasi dari hasil angket kuesioner yang dapat dilihat pada Gambar 5 berikut ini.



Gambar 8. Peran Pengajar dalam Pembelajaran di Masa Pandemi

Pada bagian akhir angket kuesioner yang dibagikan kepada pembelajar, diketahui bahwa meskipun terjadi peningkatan literasi digital pada pembelajar, ternyata belum dapat menggugah pembelajar untuk mengikuti perkuliahan secara daring atau *hybrid* jika kondisi pandemi telah berlalu. Hal ini sangat wajar, mengingat kondisi tidak ideal yang dialami oleh pembelajar ketika harus beralih dari pembelajaran luring menjadi pembelajaran daring secara mendadak. Sehingga banyak pembelajar yang mengalami sedikit trauma dan merasa terbebani oleh kondisi yang ada, sehingga belum dapat menikmati dan menyadari kelebihan-kelebihan yang bisa didapatkan melalui pembelajaran secara daring maupun *hybrid*. Hal ini terkonfirmasi dari data yang disajikan pada Gambar 9 berikut.



Gambar 9. Minat Pembelajar Terhadap Pembelajaran Daring/Hybrid Setelah Pandemi

Dari Gambar 9 di atas dan juga hasil wawancara kepada beberapa responden, pembelajar merasa ragu-ragu dengan pembelajaran daring maupun *hybrid* jika diterapkan setelah masa pandemi dikarenakan tidak mendapatkan suasana belajar yang tepat jika mengikuti perkuliahan atau pembelajaran dari tempat tinggal masing-masing. Interaksi dengan dosen dan rekan-rekan sekelas yang terbatas juga menjadi salah satu faktor yang mendasari pesimisme dari pembelajar menatap perubahan paradigma pendidikan di era society 5.0 ini, yang menuntut peningkatan literasi teknologi dan literasi data dalam proses pembelajaran.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, diketahui bahwa di masa pandemi ini pembelajar bahasa Jepang yang dianggap sebagai *digital native*, ternyata masih belum optimal dalam mengikuti perkuliahan menggunakan LMS dan juga belum dapat memanfaatkan kelebihan dari pengajaran menggunakan LMS maupun media digital berbasis daring sebagai media penunjang perkuliahan di kelas. Hal ini terlihat jelas dari jawaban responden yang mengalami penurunan kompetensi dikarenakan proses perkuliahan dilaksanakan secara daring menggunakan LMS. Umumnya pembelajar dan pengajar juga masih belum dapat mentransformasikan cara belajar dan mengajar dari metode konvensional berupa pertemuan tatap muka menjadi perkuliahan daring.

Walaupun begitu, tetap ada sisi positif dari pembelajaran di masa pandemi ini yaitu adanya peningkatan pengetahuan dalam penggunaan media LMS yang sebelumnya belum pernah dikenal bahkan belum pernah dicoba sama sekali, saat ini sudah menjadi sebuah kebiasaan dan menjadi hal yang sangat familiar di kalangan pembelajar, seperti penggunaan media Zoom meeting, Google meet, dan-lain-lain.

Dari kesimpulan hasil penelitian diketahui juga bahwa tingkat ketergantungan pembelajar terhadap “peran” pengajar masih sangat tinggi, terutama dalam proses pemahaman materi serta pemilihan dan pemanfaatan media maupun materi ajar berbasis LMS yang dianggap cocok untuk pembelajaran bahasa Jepang. Sehingga disarankan agar para pengajar pun mau memperkaya pengetahuan serta menggali potensi dari penggunaan media ajar berbasis LMS yang disediakan pihak kampus, serta media ajar lain yang dapat mendukung pembelajaran di kelas, sebagai bahan pengayaan yang dapat mendukung pembelajaran disamping penggunaan buku ajar wajib di kelas. Diharapkan dengan adanya peran aktif dari pembelajar dapat memberikan sebuah alternatif metode pembelajaran yang baru dan memperluas kesempatan belajar bagi seluruh pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, tidak hanya pembelajar di kalangan sendiri saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachri, A.S., Firmansyah, D.B., Sudjianto. 2017. Indonesian JSL Students Beliefs About Japanese Kanji Learning and Japanese Kanji Learning Strategies. *Jurnal JAPANEDU: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Bahasa Jepang*, Vol. 2, No. 2, Desember 2017, pp. 132-142.
- Barcelos, A.M.F. 2000. Understanding Teachers' and Students' Language Learning Beliefs in Experience: a Deweyan Approach. University of Alabama. Dissertation.
- Bawden, D. 2001. "Information and Digital Literacies: a Review of Concepts". *Journal of Documentation* 57 (2), pp. 218-259.
- Bernat, E & Gvozdenko, I. 2005. Beliefs About Language Learning: Current Knowledge, Pedagogical Implications and New Research Directions. *TESL-EJ*, 9:1 pp. 1-21 <http://tesl-ej.org/ej33/a1.pdf> (January 2, 2017 accesed)
- Chamot, A.U. 2004. Issues in Language Learning Strategy Research and Teaching. Center for Language Studies National University of Singapore: *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* 2004. Vol. 1 No. 1 pp. 14-26
- Ellis, R. 2008. Learners Beliefs and Language Learning. *Asian EFL Journal* Vol. 10 No. 4: Conference Proceedings.
- Fewell, N. 2010. Language Learning Strategies and English Language Proficiency: an Investigation of Japanese EFL University Students. *TESOL Journal* Vol. 2 June 2010, pp. 159-174.
- Firmansyah, D. B., Bachri., A. S., Sudjianto. 2017. Strategi Belajar dan Tingkat Kelulusan dalam Japanese Language Proficiency Test. *Lingua: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Budaya*, Vol 13, No. 2, September 2017.
- Griffiths, C. 2004. Language Learning Strategies: Theory and Research –Issue 1 of Occasional Paper, Research Paper Series–. AIS St Helen, Center for Research in International Education.
- Hayati, N. 2015. A Study of English Language Learning Beliefs, Strategies and English Academic Achievement of the ESP Students of STIENAS Samarinda. *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol 15 No 2 pp. 297-323.
- Horwitz, E.K. 1987. Surveying Students Beliefs About Language Learning. London: Prentice Hall pp. 119-132.
- Inomata, K. 2008. Japanese Students' Autonomy in Learning English as a Foreign Language in Out-of-School Settings. University of San Francisco. Dissertation.

- Matsuda, M. 2017. Betonamu-jin no Tame no Nihongo/Nihongo Kyoiku Kenkyuu –Kongo no Tenbo to Kadai-. Hanoi University Symposium. pp. 1-7.
- Meisa, W & Indraswari, T. I. 2017. Beliefs Pembelajaran Bahasa Jepang Terhadap Student Centered Learning (SCL) Dalam Perkuliahan Chujokyu Dokkai. Seminar Nasional Dinamika Pendidikan Bahasa Jepang di Indonesia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta 1, pp. 200-207.
- Ming, J.C. 2016. Taiwan no Nihongo Gakushusha no Beliefs Chosa. ASPBJI: Bali-ICJLE 2016 Seminar Proceeding.
- Miyazaki, S. 1999. Nihongo Kyoiku to Nihongo Gakushuu : Gakushuu Sutoratejii-ron ni Mukete. Japan : Kuroshio Shuppan.
- Mokhtaria, A. 2007. Language Learning Strategies and Beliefs About Language Learning: A Study of University Students of Persian in the United States. University of Texas. Dissertation.
- O'Malley, J.M & Chamot, A.U. (1990). Learning Strategies in Second Language Acquisition. Cambridge : University Press.
- Oxford, R. L. 1990. Language Learning Strategies. Newbury House.
- Raumbayar, T. 2009. Kanji Gakushu Sutorateji ni kansuru Kenkyu no Genjo to Kadai – Hikanjiken Nihongo Gakushusha ni totte no Kokatekina Gakushu Sutorateji towa-. Japan : Nihong Gengo Bunka Kenkyukai Ronshu No. 5.
- Ridwan, L. N. 2011. Indonesia no Daigaku ni okeru Shokyu Nihongo Gakushusha no Kanji Ishiki Chosa. JSL Kanji Gakushu Kenkyukai-Shi, No.3, 2011 pp. 1-7
 < http://ci.nii.ac.jp/els/110009767871.pdf?id=ART0010262473&type=pdf&lang=jp&host=cinii&order_no=&ppv_type=0&lang_sw=&no=1472178739&cp= > (April 26, 2018 Accessed)
- Rubin, J. 1987. Learning Strategies in Language Learning. Englewood Cliff, Prentice Hall Regents.
- Saeb, F & Zamani, E. 2013. Language Learning Strategies and Beliefs About Language Learning in High-School Students and Students Attending English Institutes: Are They Different?. English Language Teaching, Vol. 6 No. 12. Canadian Center of Science and Education.
- Somchai, C. 2008. Thai-jin Nihongo Gakushusha no Kanji Gakushu ni taisuru Beliefs to Sutorateji Shiyo. Chulalongkorn University. Thesis.
- Sudjianto & Dahidi, A. 2007. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Kesaint Blanc.

- Sutedi, D. 2009. Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang. Bandung : Humaniora.
- Tamamura, F. 2001. Nihongogaku o Manabu Hito no Tameni. Japan : Sekai Shisousha.
- Tanahashi, S. 2009. Language Learning Strategies and Japanese Student. Japan :
Bunkyo Gakuin Tanki Daigaku Kiyo No. 9
- Tercanlioglu, L. 2005. Pre-service EFL Teachers' Beliefs about Foreign Language Learning and How They Relate to Gender. *Electronic Journal of Research in Educational Psychology*, No. 5 – 3 (1) pp.145-162.
- Truitt, S. N. 1995. Anxiety and Beliefs About Language Learning : A Study of Korean University Students Learning English. University of Texas. Dissertation.
- Visiaty, A. 2014. Belief Pembelajaran Bahasa Jepang Orang Indonesia pada Pembelajaran Mengarang (Fokus: Kegiatan Peer Response). *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, Vol 2, No. 4 September 2014, pp. 237-245.